

ABSTRAK

Angga Kevin Sibarani, *Peran Gereja HKBP dalam Upacara Saur Matua di Tarutung Periode 1985-1998*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. 2026.

Penulisan skripsi yang berjudul “*Peran Gereja HKBP dalam Upacara Adat Saur Matua di Tarutung Periode 1985–1998*” ini berusaha untuk menjawab perkembangan upacara adat Saur Matua pada masyarakat Batak Toba di Tarutung periode 1985–1998 dengan melihat peran Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) serta berbagai perubahan yang terjadi dalam pelaksanaannya. Pembahasan difokuskan pada bagaimana keterlibatan gereja memengaruhi jalannya upacara adat Saur Matua dan bagaimana tradisi tersebut mengalami penyesuaian, baik dalam struktur pelaksanaan maupun praktik adat, seiring dengan berkembangnya pengaruh Kekristenan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan pelaksanaan upacara adat Saur Matua serta mengkaji peran Gereja HKBP dalam pelaksanaan dan perubahan tradisi tersebut pada masyarakat Batak Toba di Tarutung dalam perspektif sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang melalui tahapan pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi (penulisan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat Saur Matua merupakan salah satu ritus kematian tertinggi dalam masyarakat Batak Toba yang mengalami perubahan seiring berkembangnya pengaruh Kekristenan. Pada awalnya, HKBP menerapkan kebijakan yang ketat terhadap unsur-unsur adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran gereja. Namun, melalui proses inkulturasi dan pemberlakuan *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon* (RPP), HKBP mulai mengakomodasi berbagai unsur budaya Batak yang telah mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Kristen. Pada periode 1985–1998, HKBP berperan dalam mengarahkan pelaksanaan upacara adat Saur Matua agar tetap mempertahankan identitas budaya Batak sekaligus selaras dengan ajaran Kristen. Melalui peran tersebut, HKBP berhasil menjadi lembaga yang tidak hanya membina kehidupan keagamaan jemaat, tetapi juga mendukung pelestarian tradisi adat Batak di Tarutung.

Kata kunci: HKBP, Saur Matua, Batak Toba, Tarutung, adat Batak, inkulturasi.

ABSTRACT

Angga Kevin Sibarani, *Peran Gereja HKBP dalam Upacara Saur Matua di Tarutung Periode 1985-1998*. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Department of History, Faculty of Letters, Sanata Dharma University. 2026.

The undergraduate thesis entitled “*Peran Gereja HKBP dalam Upacara Saur Matua di Tarutung Periode 1985-1998*” seeks to examine the development of the Saur Matua traditional ceremony among the Batak Toba community in Tarutung during the period of 1985–1998 by analyzing the role of the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Church and the various changes that occurred in its implementation. The discussion focuses on how the involvement of the church influenced the practice of the Saur Matua traditional ceremony and how the tradition underwent adjustments, both in its ceremonial structure and customary practices, alongside the growing influence of Christianity in the life of the Batak Toba community.

The purpose of this research is to analyze the development of the Saur Matua traditional ceremony and to examine the role of the HKBP Church in the implementation and transformation of this tradition within the Toba Batak community in Tarutung from a historical perspective. The research applies the historical method, which consists of several stages: topic selection, collection of historical sources (heuristics), source criticism (verification), interpretation, and historiography (historical writing).

The results of this study indicate that the Saur Matua traditional ceremony is one of the highest death rituals in Toba Batak society, which has undergone various changes alongside the growing influence of Christianity. Initially, HKBP implemented strict regulations toward traditional elements considered incompatible with church teachings. However, through the process of inculturation and the implementation of *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon* (RPP), HKBP gradually accommodated various elements of Batak culture that had been adapted to Christian values. During the period of 1985–1998, HKBP played an important role in guiding the practice of the Saur Matua ceremony in order to preserve Batak cultural identity while remaining aligned with Christian teachings. Through this role, HKBP succeeded in becoming an institution that not only guided the religious life of its congregation but also contributed to preserving Batak traditions in Tarutung.

Keywords: HKBP, Saur Matua, Toba Batak, Tarutung, Batak tradition, inculturation.